

BAB III

M U H A M M A D I Y A H

A. Lahirnya Gerakan Muhammadiyah

a. Latar belakang gerakan Muhammadiyah

Kondisi Umat Islam Indonesia menjelang berdiri - nya Muhammadiyah dapat diketahui bahwa kehidupan agama Islam khususnya bidang aqidah (keyakinan), telah dikaburkan dengan berkecamuknya syirik, takhayul, khurafat, di samping mistik-mistik, animisme dan dinamisme, dibuktikan dengan pesaradan-pesaradan, berkahan-berkahan, meminta berkah kepada yang mbaurekso (yang berkuasa) juga pada Kiyai "Ulama", tempat-tempat yang dipandang keramat, pekuburan, benda-benda ajaib.¹

Selain pandangan dan sikap tradisional tersebut di atas, beberapa faktor penting sebagai penunjang adalah sejarah perkembangan Islam di Jawa.

Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa Islam datang ke Indonesia melalui India, mereka beragama Islam yang dalam kehidupannya masih dipengaruhi oleh budaya setempat. Tambahan lagi mereka ini kebanyakan dari golongan sufi, melalui ajaran tasawwuf inilah nampaknya lebih memudahkan masyarakat Indonesia khususnya Jawa dalam menerima Islam.² Hal ini karena di antara unsur-unsur ajaran tasawwuf terdapat persamaan-persamaan dengan pola pemikiran Jawa. Sebagai contoh, bahwa nilai yang paling tinggi dari kepribadian manusia ialah tercapainya

¹M. Margono Puspo Suwarno, Gerakan Muhammadiyah, Persatuan, Yogyakarta, Cet. III, 1986, hlm. 29.

²R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III, Yayasan Kanisius, Jakarta, Cet. III, 1973, hlm. 116

ketenangan batin. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan mengendalikan hawa nafsu dengan tidak terlalu memperhatikan barang-barang material. Dan jikalau sudah demikian maka seseorang akan memperoleh kekuatan untuk mengatur dunia sekitarnya. Dengan pemantulan demikian nampaklah agama Islam mendapat titik pertemuan dengan Indonesia, khususnya Pulau Jawa. Dan dengan teori ini akan kuatlah kemungkinan yang seperti dikatakan oleh Harry J. Benda :

Seandainya Islam berasal langsung dari Timur Tengah dengan menerapkan kepercayaan monotheis serta menyapu segala sesuatu yang ada sebelumnya, mungkin sekali akan tidak menemukan tempat untuk memasuki Indonesia, lebih-lebih Pulau Jawa.³

Sementara itu proses Islamisasi berjalan tidak merata di Jawa. Di daerah-daerah yang secara intensif mengalami Islamisasi dari basis-basis Islam yang kemudian diteruskan oleh para wali beserta keturunan dan murid-muridnya terbentuklah kelompok masyarakat muslimin yang orthodox. Sedangkan di daerah-daerah yang jauh dari pusat Islam dan mengalami proses Islam yang intensitasnya rendah terbentuklah kelompok masyarakat yang disebut dengan "Islam abangan" yang menurut Deliar Noer dikatakan :

Abangan, mereka yang namanya saja beragama Islam yang kurang memperhatikan kerja wajib berupa ibadah dan membatasi soal ini biasanya pada peristiwa-peristiwa belaka dalam hidup, yaitu pada waktu lahir, akil baligh (disamakan dengan waktu bersunat), kawin dan mati.⁴

Adapun tidak meratanya intensitas penyebaran Is-

³Harry J. Benda, Kontinuitas dan perubahan dalam Islam di Indonesia, Dalam Taufiq Abdullah (editor), Islam di Indonesia, Tintamas, Jakarta, 1974, hlm. 41

⁴Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia - 1900 - 1942, LP3ES, Jakarta, 1982, hlm. 23

lam tersebut adalah disebabkan masih kuatnya pengaruh - Hindu Budha. Dalam hal ini Harry J. Benda mengatakan :

Hanya di daerah-daerah yang sedikit sekali disentuh oleh kebudayaan Hindu di abad-abad yang lalu seperti : Aceh dan Minangkabau di Sumatra, dan Banten di Jawa Barat, agama Islam sejak mendalam mempengaruhi kesadaran agama, sosial dan politik para penduduknya. Dengan demikian di daerah-daerah tersebutlah agama yang baru ini telah menunjukkan diri dalam bentuk yang lebih murni, kurang toleran dan kadang-kadang bahkan agresif.

Di pihak lain, di sebagian besar Pulau Jawa, Islam dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan tradisi penduduk asli, sebagian tradisi Hindu Budha, dan dalam prosesnya banyak kehilangan kekuatan doktrinnya.⁵

Dari segi politik, sepanjang sejarah penjajahan-ideologi Islam ternyata merupakan kekuatan yang besar sekali dalam mengadakan perlawanan terhadap kekuasaan-asing sehingga pemerintah kolonial Belanda yang menghadapi rakyat Indonesia dengan mayoritas sebagai pemeluk agama Islam, membagi kepada tiga bidang aktifitas yaitu Islam sebagai ajaran agama (ibadah), Islam sebagai ajaran kemasyarakatan (muamalah) dan Islam sebagai ajaran politik.⁶

Ketiga formulasi tersebut berdasarkan pertimbangan Snouck Hurgronje (seorang Islamologi dan Arabis serta ahli ketatanegaraan kolonial yang besar) bahwa orang Islam baru besar bahayanya bagi pemerintah jajahan apabila mereka merasa kalau kebebasan menjalankan agama mereka terganggu. Di sini apabila dilarang mengerjakan

⁵ Harry J. Benda, Bulan sabit dan Matahari terbit Islam Indonesia pada masa pendudukan Jepang, terj. Daniel Dakhidae, Pustaka Jaya, Jakarta, tt., hlm. 30

⁶ Taufiq Abdullah, Islam di Hindia Belanda, Brata-tara, Jakarta, 1983, hlm. 5.

pekerjaan yang berhubungan dengan ubudiyah, mereka semakin fanatik mengerjakannya. Berbahaya lagi apabila mereka itu terus mengasingkan diri dari masyarakat ramai dan mendirikan perkumpulan-perkumpulan dengan mengobarkan semangat perang sabil. Dari itu Snouck berkesimpulan :

Biarkan mereka beribadah sebebas-bebasnya. Biarkan mereka shalat jangan campuri mereka dalam urusan Jum'ah dan puasa, jangan disempitkan mereka naik haji. Dengan demikian mereka akan merasa merdeka dalam urusannya. Dan karena merasa merdeka itu mereka tidak merasa bahwa sebenarnya mereka diperintah oleh bangsa yang beragama lain.⁷

Ruh keislaman itu akan bangkit juga apabila mereka mendapat tekanan dalam urusan muamalah seperti urusan perkawinan, warisan dan lain-lain. Karena itu biarkan mereka diurus oleh kepala-kepala mereka sendiri. Dengan demikian akan merasa bahwa mereka diperintah oleh undang-undangnya sendiri dan tidak lagi ada cita-cita kenegaraan menurut pemerintah Islam. Disamping itu hendaknya anak-anak Islam diberikan didikan Barat yang dapat menjauhkan mereka dari agamanya. Dengan jalan demikian terpenuhilah harapan akan dapat menjatuhkan perasaannya dengan pemerintah sehingga terjadilah satu assosiasi (persekutuan) antara pemerintah kolonial dan penduduk pribumi yang mayoritas beragama Islam. Bilamana assosiasi ini tercapai menurut keyakinan Snouck tidaklah ada lagi yang akan menyulitkan pemerintah. Dan di sini akan tercapai perhubungan yang erat antara penduduk Bumi putra dengan kecerdasan Belanda, dan tak ada

⁷M. Natsir, Capita Selecta I, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. ke III, 1973, hlm. 189.

lagi yang disusahkan dengan kaum muslimin ini.⁸

Bilamana sudah diatur sedemikian rupa, satu lagi yang harus dijaga, yaitu bagaimana supaya jangan ada hubungan muslimin di luar negeri yang akan menimbulkan kembali semangat Pan Islamisme yang berbahaya itu. Bahkan kalau perlu pemerintah tidak boleh tanggung-tanggung memberantasnya.⁹

Politik yang dianjurkan Snouck tersebut merupakan bagian dari pandangannya mengenai perkembangan masa depan Indonesia. Bertolak dari pandangan ini Snouck ingin menciptakan Hindia Belanda yang modern dan maju. Karena itulah ia juga menginginkan adanya proses ke arah Indonesianisasi. Dengan gagasan pokok ini penguasa Kolonial mempunyai tanggung jawab moral untuk mengang-
at penduduk pribumi. Maka dalam usaha untuk melapangkan jalan ke arah assosiasi (persekutuan), pengajaran dan pendidikan merupakan alat utama melancarkan proses modernisasi yang seperti digambarkan Snouck.¹⁰ Dalam hubungan ini kaum aristokrat Indonesia yang terdiri dari golongan priyayi perlu diajak ikut serta dalam kehidupan sosial dan budaya Barat. Golongan ini dengan kepemimpinannya diharapkan akan dapat menjembatani jarak antara yang berkuasa dan yang dikuasai sehingga akhirnya timbullah budaya milik sendiri.

Doktrin tentang politik pengadaban memperoleh formulasi yang tepat. Dalam hal ini yang berhubungan

⁸Ibid., hlm. 190

⁹Ibid., hlm. 192-193

¹⁰Marwati Djoned Possponegoro Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid V, Balai Pustaka Jakarta, 1984, hlm. 74

dengan pelaksanaan doktrin pengadaban itu ialah perkembangan dan persebaran misi agama. Dengan keputusan parlemen Belanda pihak zending dan misi memperoleh kebebasan menjalankan kegiatan untuk menyiarkan agamanya. Dan sejak tahun 1909 M. kegiatan misi Kristen semakin luas terutama dalam bidang pendidikan, di mana sekolah sekolah misi mendapat pengakuan pemerintah dan sering pula mendapat bantuan. Bahkan lebih jauh seperti dikatakan oleh Sartono :

Bahwa usaha untuk menjalankan prinsip-prinsip Kristen dalam pemerintahan seperti surat edaran mingguan dan surat edaran pasar yang melarang segala kegiatan resmi pada hari Minggu, menimbulkan kegelisahan masyarakat yang tidak mengenal nilai atau prinsip tersebut dalam lingkungan budayanya. Politik Krestenisasi ini seperti diketahui kemudian mendapat oposisi dari umat Islam yang dipelopori oleh Muhammadiyah, yaitu dengan melancarkan aksi ke dalam (internal reaction) yang berupa pendirian lembaga-lembaga kemanusiaan seperti sekolah sekolah poliklinik-poliklinik, rumah yatim piatu dan sebagainya.¹¹

Dengan melalui amal usaha seperti itu Muham - madiyah melihat ketika itu bahwa lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia khususnya lembaga pendidikan agama Islam sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan zaman, di samping isi, metode dan sistem pengajarannya yang tidak sesuai. Keadaan seperti itulah yang kemudian dirombak dan disesuaikan dengan kebutuhan dengan mendirikan berbagai jenis dan tingkat sekolah yang tidak memisahkan antara pelajaran agama dan pelajaran umum. Dengan demikian diharapkan bangsa Indonesia dapat di-

¹¹ Sartono Kartodirjo (ed), Sejarah Nasional Indonesia V, Balai Pustaka, Jakarta, tt., hlm. 78.

didik menjadi bangsa yang utuh berkepribadian, yaitu pribadi yang berilmu umum luas dan agama yang mendasar.

Gagasan Snouck Hurgrounne tidaklah terlepas dari jiwa zaman yang penuh dengan pemikiran tentang humanitarisme. Kewajiban mempertahankan nasib rakyat pribumi (etnis) sebagaimana asosiasi (persekutuan) pada umumnya adalah merupakan gagasan yang bersifat paternalis (bapak pelindung) yang tidak disadari bahwa hal itu akan sia-sia. Demikian pula gagasan politik Islam Snouck, meskipun secara resmi tetap merupakan pegangan pemerintah Hindia Belanda, tetapi sejarah memperlihatkan betapa tak mungkin menghadapi Islam dengan titik tolak pemikiran demikian. Di sinilah sejak ia meninggalkan Indonesia, Islam mengalami perubahan di luar dugaan Snouck. Pemerintah dihadapkan pada alternatif, bukan saja antara adat dan agama atau antara pendukung nilai-nilai tradisional dengan elit berpendidikan Barat, tetapi juga antara Islam tradisional dan reformis.¹²

Dari segi yang lain pembaharuan Timur Tengah besar pengaruhnya terhadap pembaharuan di Indonesia, khususnya Muhammadiyah terbukti pada awal abad ke XX M. Pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh banyak mempengaruhi terhadap masalah-masalah Islam di Indonesia. Melalui penerbitan Al-Manar pengaruh tersebut tidak hanya berpengaruh pada masyarakat Mesir, tetapi juga bangsa

¹²Taufiq Abdullah, "Kata Pengantar", Op.Cit., hlm. 5.

Arab umumnya termasuk Arab imigran yang berada di luar negeri. Demikian pula terhadap para pelajar muslim Indonesia yang berada di Kairo dan Makkah.¹³ Pemikiran yang dimuat dalam Al-Manar tersebut meliputi pembaharuan dalam pemahaman Islam yang diperbolehkannya ijti-had, pentingnya masalah pendidikan umat Islam dan membangkitkan semangat mengimbangi terhadap permainan politik Barat dengan meningkatkan kehidupan sosial.¹⁴

Dengan berdirinya Jami'at Khair di Jakarta pada tahun 1901 M. dimana salah satu kegiatannya membina hubungan dengan pemimpin di negara-negara yang telah maju, seperti Turki, Mesir dan lainnya, merupakan sarana yang mudah untuk saling mendapatkan informasi. Dari sini lah Al-Manar menjadi bacaan yang penting bagi para perkumpulan.¹⁵ Setelah mengalami jalan yang sulit karena blokade dan sensor Belanda.¹⁶ Majalah itu dapat diselundupkan ke Jawa (Indonesia) dengan melalui pelabuhan-pelabuhan kecil seperti Tuban dan sebagainya dengan jalan dimasukkan ke dalam peti barang-barang yang tak mungkin disangka ataupun dicurigai Belanda. Dan majalah (Al-Manar, Al-Urwatul Wutsqo) inilah yang ternyata amat berkesan dalam jiwa para pemuka Islam ketika itu, di antaranya yaitu : K.H. Ahmad Dahlan,¹⁷ yang kemudian gigih memperjuangkan gagasan pemikiran dalam

¹³ A. Jainuri, Muhammadiyah Gerakan reformasi Islam di Jawa pada abad XX, Bina Ilmu, Surabaya, hlm. 12.

¹⁴ Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam Sejalan dengan pemikiran dan gerakan, Bulan Bintang, Jakarta, '82, hlm. 70

¹⁵ Djarnawi Hadikusuma, Dari Jamaluddin Al-Afghoni sampai K.H. Dahlan, Persatuan, Yogyakarta, tt., hlm. 64-65

¹⁶ Deliar Noer, Op.Cit., hlm. 32

¹⁷ Yunus Salam, K.H. Dahlan amal dan perjuangannya Depot Pengajaran Muhammadiyah, Jakarta, 1968, hlm. 29

majalah tersebut ke arah reformasi Islam di Indonesia.

Di samping itu pengalaman K.H. Ahmad Dahlan pada waktu menunaikan ibadah haji (1890 M.) dan menetap lagi di sana (1903 - 1905) menyebabkan biasa dengan ide-ide pembaharuan. Pengamatan langsung terhadap daerah pengaruh pembaharuan ini, sebenarnya merupakan dorongan yang kuat setelah ia kembali ke tanah air. Sehubungan dengan di Makkah ini Djarnawi Hadikusuma mengatakan :

Dengan perantara Kiyai Haji Baqir, Kiyai Haji Ahmad Dahlan dapat bertemu dan berkenalan dengan Rasyid Ridlo yang kebetulan sedang berada di tanah suci. Keduanya sempat bertukar pikiran sehingga cita-cita pembaharuan meresap di hati sanubarinya.¹⁸

Di sini pula kesempatan untuk menela'ah kitab-kitab dengan bimbingan para ulama' mulai ia lakukan, di antaranya yaitu : Risalah Tauhid, Tafsir Al-Manar, Al-Islam Wan-Nashraniyah, Tafsir Juz Amma, Al-Urwatul-Wutsqo (dari Muhammad Abduh) demikian juga kitab Tawassul Wal Wasilah (Ibnu Taimiyah); Kitab Hadits (dari ulama' mazhab Hanbali), Idharul-Haq (Al-Hindi) dan Daaratul-Ma'arif (Farid Wajdi).¹⁹

Dengan demikian jelas bahwa pengaruh Timur Tengah juga merupakan faktor penting terhadap gerakan-reformis Islam di Indonesia, yang tidak lepas pula pengaruh ini masuk ke hati sanubari K.H.A. Dahlan yang kemudian mendirikan gerakan "Muhammadiyah" dengan harapan bangsa Indonesia dapat dididik menjadi bangsa yang utuh berkepribadian yaitu pribadi yang berilmu

¹⁸Djarnawi Hadikusuma, Op.Cit., hlm. 66

¹⁹A. Djainuri, Op.Cit., hlm. 16

pengetahuan umum luas dan agama yang mendalam.

b. Pendiri Gerakan Muhammadiyah

Kiyai Haji Ahmad Dahlan dilahirkan di Kampung Kauman Yogyakarta pada tahun 1285 H. atau 1868 M. Ayahnya bernama Kiyai Haji Abu Bakar seorang Imam dan Khotib di Masjid besar kesultanan Yogyakarta. Dan Ibunya bernama Siti Aminah Putri Kiyai Haji Ibrohim seorang penghulu besar di Yogyakarta.²⁰ Nama asli kecilnya yang diberikan kedua orang tuanya adalah Muhammad Darwis. Sedangkan Haji Ahmad Dahlan adalah nama resmi yang beliau pakai semenjak datang dari menunaikan haji yang kedua kalinya. Dan sejak itulah masyarakat memanggilnya Haji Ahmad Dahlan.²¹

Dilihat dari keturunan Kiyai Haji Ahmad Dahlan termasuk keturunan dari tokoh ulama' penyebar agama Islam di Jawa, yaitu Sunan Maulana Malik Ibrohim, juga dipanggil Sunan Gresik. Juga termasuk salah satu dari Wali sembilan (Wali Songo). Di samping pulau Jawa dan sekitarnya sampai ke Malaisia. Beliau wafat dan dimakamkan di Gresik pada tanggal 8 April 1419 M.²²

Adapun silsilah Kiyai Haji Ahmad Dahlan secara berurutan adalah sebagai berikut yaitu :

Dari Maulana Malik Ibrohim, Maulana Ishaq, Maulana Muhammad Fadlullah (Prapen), Maulana Sulaiman Ki Ageng Giring (Jatinom), Demang Jurang juru

²⁰ M. Yusron Asrofie, K.H.A. Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya, Yogyakarta offset, Yogyakarta, 1983, hlm. 21.

²¹ M. Margono Puspo Suwarno, Op.Cit., hlm. 16-17.

²² Kehidupan K.H. Ahmad Dahlan, Suara Muhammadiyah, Nomor 22-23 tahun ke 65/November II- Desember 1, 1985, hlm. 19.

Sepisan, Demang Jurang juru Kapindo, Kiyai Ilyas, Kiyai Murtadlo, K.H. Muhammad Sulaiman, K.H. Abu Bakar dan K.H.A Dahlan.²³

Dari silsilah di atas kita dapat melihat bahwa Kiyai Haji Ahmad Dahlan memang mempunyai pokok keturunan yang baik. Bagaikan pohon yang baik akan menghasilkan buah yang baik pula.

Maka jika Maulana Malik Ibrahim sebagai pokoknya itu menyerukan dan mendakwahkan Islam di saat kuatnya pengaruh agama Hindu dan Buda, K.H. Ahmad Dahlan sebagai ujungnya datang untuk mengumandangkannya di saat-saat gencarnya Kristenisasi dan modernisasi. Dia mengajak umat kembali dari kegelapan menuju alam yang terang ajaran Islam yang murni, sesuai dengan ajaran Rasulullah yang terdapat dalam Al-Qur-an dan Al-Hadits yang shahih, membangunkan kembali masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang mendapat ketentraman dari Allah swt. dan ampunan-Nya.

Dan yang terpenting dari itu semua, beliau telah mengembalikan umat Islam kepada ajaran yang murni, dengan memberantas kepercayaan yang salah yang selama ini melanda umat Islam, seperti takhayul, khurafat, menyembah dan meminta berkat kepada kuburan, dan semua-kepercayaan yang menyimpang dari Tauhid yang murni. Semua itu beliau tunaikan dengan modal iman dan taqwa kepada Allah swt. Beliau tidak takut mati, tetapi hal yang akan datang terjadi sesudah kematian itulah yang beliau takuti, sehingga membangkitkannya untuk bekerja keras dalam memperjuangkan keyakinannya itu. Hal ini diketahui dari sikap beliau yang tak pernah mundur

²³Ibid.

sedikitpun dalam menghadapi rintangan dan halangan.

Asal usul dari Kiyai Haji Ahmad Dahlan dapat kita umpamakan sebuah pohon yang akarnya menghujam di tanah, sedangkan cabangnya menjulang tinggi ke langit setiap saat memberikan buah yang mempunyai rasa yang lezat dan ni'mat yang dapat dirasakan oleh seluruh umat. Akar itu adalah Maulana Malik Ibrahim dan buah itu Kiyai Haji Ahmad Dahlan.

Adapun pendidikan agama yang beliau peroleh di saat masih kecil adalah dari orang tuanya sendiri, walaupun toh di saat itu sudah ada tempat belajar secara formal, tapi beliau tidak memasukinya, hal ini adalah melihat kondisi di saat itu sebagaimana yang dinyatakan oleh Haji Djarnawi Hadikusuma :

Sudah menjadi anggapan di saat itu di kampung tersebut bahwa siapa saja yang masuk sekolah Guber nemen dia adalah kafir atau Kristen. Karena ini pula Muhammad Darwis tidak masuk sekolah. Tetapi dia diasuh dan dididik mengaji oleh ayahnya sendiri.²⁴

Setelah agak dewasa Muhammad Darwis mulai belajar Ilmu Fiqh kepada Kiyai Haji Muhammad Aholeh dan menuntut ilmu nahwu kepada Kiyai Haji Muhsin, kedua guru tersebut adalah kakak iparnya. Guru-gurunya yang lain Kiyai Haji Abdul Hamid dari Lempuyangan dan Kiyai Haji Muhammad Nur. Di samping itu dia belajar ilmu-ilmu yang lain, namun tidak ada keterangan kapan dia belajar ilmu tersebut. Dia belajar ilmu falak kepada Kiyai Raden Haji Dahlan, Putra Kiyai Termas. Dalam ilmu hadits dia belajar kepada Kiyai Haji Mahfudh dan Syekh Khayyat. Dia belajar ilmu qiro'at, membaca Qur'an

²⁴ Djarnawi Hadikusuma, Op.Cit., hlm. 65-66.

kepada Syeikh Amien dan Sayyid Bahri Satock. Dia juga belajar ilmu bisa racun binatang, gurunya adalah Syeikh Hasan. Beberapa guru yang lain yakni R.Rg. Sasrosugondo, R. Wedono Dwijosewoyo dan Syeikh Jamil Jambek dari Bukittinggi.²⁵

Sesudah usianya menginjak lebih lanjut lagi tahun 1890 M. maka dia disuruh orang tuanya untuk menunaikan ibadah haji dengan bantuan kakaknya yang kaya itu yaitu Nyai Haji Soleh, kemudian bermukimlah dia di tanah suci Makkah beberapa tahun lamanya untuk menuntut ilmu agama Islam, seperti qiroat, tafsir, tauhid, Fiqih, tasawwuf, ilmu falaq dan lain sebagainya.²⁶ Karena sudah membawa bekal yang cukup, maka dia mendapat banyak tambahan pengetahuan, dan sekembalinya dari menunaikan haji mendapat nama baru "Haji Ahmad Dahlan". Sebagaimana biasanya orang setelah menunaikan ibadah haji.

Setelah pulang dari Makkah, Haji Ahmad Dahlan - mulai membantu ayahnya memberi pelajaran murid-murid ayahnya yang masih kanak-kanak sampai menjelang dewasa. Dia mengajar di waktu siang sesudah Dhuhur dan malam sesudah Maghrib sampai Isya'. Pada sore hari sesudah Ashar, dia mengikuti pelajaran ayahnya yang diperuntukkan bagi orang-orang tua. Apabila ayahnya berhalangan, dia menggantikan sebagai wakilnya. Lama kelamaan dia diberi sebutan Kiyai. Semua murid-murid, baik yang anak-anak maupun orang tua, memanggil Kiyai. Jadilah dia bernama Kiyai Haji Ahmad Dahlan.²⁷

²⁵M. Yusron Asrofie, Op.Cit., hlm. 22

²⁶Yunus Salam, Op.Cit., hlm. 7

²⁷M. Yusron Asrofie, Op.Cit., hlm. 23.

Sebagai alim ulama' biasa, beliau mempunyai banyak kitab. Kitab yang biasa dimiliki dan dikaji di pondok-pondok dan pesantren-pesantren atau yang menja di pegangan alim ulama', beliau memilikinya, bahkan kitab-kitab terbitan baru, karangan alim ulama' belakangan, beliau mengikuti serta membanding-bandingnya.

Di antara buku-buku dan kitab-kitab yang menja di kegemaran serta mengilhami beliau dalam hidup dan perjuangannya adalah :

1. Kitab Tauhid karangan Syeikh Muhammad Abduh
2. Kitab Tafsir Juz Ammah karangan Muhammad Abduh.
3. Kitab Kanjul Ulum.
4. Kitab Daairatul Ma'arif
5. Kitab Fil-Bid'ah karangan Ibnu Taimiyah, di antaranya ialah kitab At-Tawassul Wal Wasilah karangan Ibnu Taimiyah.
6. Kitab Al-Islam wan Nashraniyah karangan Syeikh Muhammad Abduh
7. Kitab Idharul Haq karangan ulama' mazhab Hanbali.
8. Kitab Tafsir Al-Manar karangan Sayyid Rasyid Ridlo dan majalah Al-Urwatul Wutsqo.
9. Tafaasilun Nasyatain Tahshilus-Sa'adatain.
10. Al-Qoshoid At-Thosiyah li Abdillah Al-Ath-Thos dan lain-lain.²⁸

Pada tahun 1896 M. Kiyai Khatib Amin Haji Abu Bakar meninggal dunia. Pemakamannya mendapat perhatian yang besar terutama dari para bangsawan Keraton Yogyakarta. Sudah menjadi adat kebiasaan keraton Yogyakarta apabila salah seorang abadinya meninggal dunia, maka anaknya lelaki yang sulung diangkat menjadi gantinya, menduduki jabatan ayahnya dengan diberi nama Khatib Amin Haji Ahmad Dahlan. Dengan kedudukan ini dia mendapat tugas dan menerima belanja, sawah dan tanah tempat

²⁸Yunus Salam, Op.Cit., hlm. 8

tinggal bekas yang ditempati ayahnya.²⁹

Dalam kesempatan ini beliau pergunakan untuk menyebarkan ilmunya kepada mereka yang membutuhkan, dan pada saat ini pula beliau mengadakan musyawarah mengenai soal kiblat, sebab menurut pendapatnya banyak masjid yang tidak menghadap ke Ka'bah. Angan-angan itu di rundingkan lebih dahulu dengan kawan-kawan ulama', akan tetapi apa yang terjadi, beliau mendapat amarah Imam Kepala Keraton, sebagaimana yang dinyatakan oleh James L. Peacock.

Ia menyatakan terjadinya kesalahan dalam letak Kiblat di Masjid Agung dengan memberikan tanda dengan kapur ke arah yang benar. Tindakan ini menimbulkan marah besar Imam Keraton, yang kemudian membakar tempat sembahyang Dahlan pada suatu senja di bulan puasa. Mendapat perlawanan, Dahlan bermaksud meninggalkan Yogya, namun ia dicegah oleh kakaknya di Stasiun kereta api dan berhasil membujuknya untuk tidak pergi.³⁰

Pada tahun 1903 M. Kiyai Haji Ahmad Dahlan pergi ke Makkah untuk kedua kalinya dan seperti halnya haji yang pertama, Dahlan juga menetap di Makkah selama dua tahun dalam rangka meneruskan kajiannya tentang Islam.³¹ Pulang dari Makkah Kiyai Haji Ahmad Dahlan mulai mendirikan pondok (asrama) untuk murid-murid yang datang dari jauh, yaitu pekalongan, Batang, Magelang Solo dan Semarang. Murid-muridnya juga datang dari Bantul, Srandahan, Brosot dan Kulon progo.³²

²⁹M. Yusron Asrofie, Op.Cit., hlm. 24

³⁰James L. Peacock, Gerakan Muhammadiyah memurnikan ajaran Islam di Indonesia, terj. Staf ahli cipta Kreatif, Cipta Kreatif, Jakarta, 1986, hlm. 39

³¹Deliar Noer, Op.Cit., hlm. 85

³²Yusron Asrofie, Op.Cit., hlm. 25

Pada tahun 1909 M. Kiyai Haji Ahmad Dahlan memasuki Budi Utomo. Budi Utomo ini didirikan di Jakarta pada tanggal 20 Mei 1908 M oleh Dokter Wahidin Sudiro husodo dan beberapa siswa kedokteran. Perkumpulan disebut sebagai gerakan kebangkitan nasional Indonesia, yang pertama, gerakan yang merupakan pencetusan rasa percaya pada diri sendiri.³³

Adapun maksud beliau masuk Budi Utomo tiada lain adalah untuk memberikan pelajaran agama pada para anggotanya. Ia mengharapkan dengan kontak yang dijalin lewat para anggota Budi Utomo yang pada umumnya pegawai pada berbagai kantor dan sekolah masing-masing Ia juga mengharapkan bahwa guru-guru yang telah mengikuti ceramahnya, akan menyampaikan isi ceramahnya kepada murid-muridnya masing-masing.³⁴ Ceramah yang diberikan Ahmad Dahlan nampaknya dibutuhkan oleh para warga Budi Utomo. Hal itu terbukti dengan saran mereka kepada Ahmad Dahlan untuk membuka sekolah dengan organisasi yang tetap dan teratur sebagai ganti bentuk pendidikan yang sudah ada (pesantren).³⁵

Pada sekitar tahun 1912 M. Kiyai Haji Ahmad Dahlan mendirikan sekolah Rakyat yang bernama "Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah", pada saat ini para santri Kauman masih asing pada pelajaran dengan cara sekolah. Akhirnya walaupun sebelum beliau mendirikan organisasi tersendiri. Sudah ada organisasi yang bernafaskan Islam dan beliau juga termasuk anggotanya (Budi

³³Ibid., hlm. 26

³⁴Deliar Noer, *Op.Cit.*, hlm. 86.

³⁵Ibid., hlm. 86

Utomo dan Serikat Islam), tapi karena menurut beliau kurang begitu memuaskan untuk memenuhi kebutuhan penyiaran dan pendidikan Islam lebih lanjut, sebagaimana di katakan oleh Mitsuo Nakamura :

Mungkin kedua organisasi itu tidak sepenuhnya - memuaskan untuk memenuhi kebutuhan penyiaran dan pendidikan Islam lebih lanjut, yang merupakan kepentingan paling pokok baginya.³⁶

Walaupun demikian bukan berarti beliau mendirikan organisasi tersendiri itu karena mempunyai rasa permusuhan atau hubungan kompetisi dengan salah satu organisasi itu.

Dari segi yang lain beliau terdorong oleh sebuah ayat firman Allah yang telah ditelaahnya benar-benar,³² yaitu surat Ali Imran :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران : 110)

Artinya :

Adakanlah di antara kamu segolongan umat yang menyuruh manusia kepada keutamaan dan menyuruh berbuat kebajikan serta mencegah berlakunya perbuatan yang munkar, umat yang berbuat demikian itulah yang akan berbahagia.³⁸

Tepat pada tanggal 18 Nopember 1912 M. atau berepatan dengan tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H. atas permohonan Kiyai Haji Ahmad Dahlan dengan enam orang kawannya kepada pemerintah Hindia Belanda, untuk mendiri

³⁶Mitsuo Nakamura, Bulan Sabit muncul dari balik pohon beringin, Terj.Yusron Asrofie, Universitas - Gajah Mada, Yogyakarta, 1983, hlm. 56

³⁷Djarnawi Hadikusuma, Op.Cit., hlm. 68

³⁸Departemen Agama RI., Al-Qur-an dan terjemahnya, Yayasan Penterjemah Al-Qur-an, Jakarta, tt.hlm. 93.

kan Muhammadiyah dikabulkan.³⁹ Dengan demikian berdirilah secara resmi dan sah suatu persyarikatan sebagai gerakan Islam dengan nama "Muhammadiyah" dengan cita-citanya mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar- benarnya.

c. Tujuan Gerakan Muhammadiyah

Pada masa hidupnya Kiyai Haji Ahmad Dahlan, masyarakat Islam sedang ditimpa oleh berbagai krisis. Umat Islam telah lupa kepada tuntunan agama yang berdasar atas Qur-an dan Hadits. Mereka telah berbuat bid'ah, khurafat dan syirik. Hal inilah yang menyebabkan mereka jauh dari tuntunan agama yang sebenarnya. Lebih dari itu Islam tidak menjadi keyakinan hidup masyarakat yang mendorongnya kepada amal. Makin lama semakin jauh menyimpang tata cara hidup masyarakat dalam segala segi hidup dan kehidupan mereka, selain yang tinggal hanyalah konservatisme, formalisme dan tradisionalisme belaka.⁴⁰

Dalam prakteknya, Al-Qur-an tidak lagi menjadi pedoman ataupun menyinari hidup masyarakat Islam di tanah air Indonesia. Ajaran Islam belum membekas dalam jiwa masyarakat. Hal ini disebabkan karena umat Islam menafsirkan ajaran-ajaran Islam dengan pikiran yang kolut, ajaran Islam hanya menjadi suatu dogma yang mati. Akibat dari pada kekolotan dan kebakuan, yang menyebabkan Islam seakan-akan tidak berdaya lagi dalam menghadapi tantangan zaman.

Bertolak dari kondisi dan situasi di atas, maka

³⁹M. Yusron Asrofie, Op.C t., hlm. 27

⁴⁰Yunus Salam, Op.Cit., hlm. 29

Kiyai Haji Ahmad Dahlan di dalam perjuangannya melalui wadah gerakan Muhammadiyah mempunyai maksud dan tujuan yang jelas yaitu "Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya-benarnya".⁴¹

Soal agama soal kepercayaan. Soal kepercayaan - tak dapat dipaksakan. Karena itu Muhammadiyah tidak akan memaksakan orang harus beragama Islam. Silahkan beragama Kristen, silahkan beragama Katolik, silahkan beragama Budha, tetapi marilah masyarakat Islam kita ujudkan. Muhammadiyah hanya ingin menyampaikan da'wah Islam, lain tidak.⁴² Kalau pedagang telah memenuhi tugasnya dengan jujur, kalau para pemegang kekuasaan telah menjalankan kewajiban dengan adil, kalau petani telah lurus dalam pertaniannya, kalau masing-masing petugas telah menetapi kewajibannya dengan adil, menurut ketentuan hukum Islam, jujur serta takut kepada Allah barulah cita-cita tujuan Muhammadiyah ini berhasil namanya.⁴³

Dengan demikian dapat disimpulkan, kalau Islam telah dapat bercahaya, dilakukan tuntunannya sebagai - pedoman dan pegangan hidup sehari-hari, maka barulah tujuan Muhammadiyah itu sampai.

B. Karakteristik Muhammadiyah

Cita-cita pembaharuan sebagaimana yang dikehend-

⁴¹P.P. Muhammadiyah Majelis Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, Landasan Hukum Persyarikatan Muhammadiyah dan amal usahanya, Persatuan, Yogyakarta, tt., hlm. 19

⁴²Pak AR., Pedoman Anggota Muhammadiyah, Persatuan, Yogyakarta, 1987, hlm. 12

⁴³Ibid.

daki Kiyai Haji Ahmad Dahlan, merupakan ciri dari pada gerakan Muhammadiyah. Sebagai gerakan reformis Muhammadiyah mendasarkan pada empat pokok dalam bidang perjuangannya yaitu :

1. Membersihkan Islam dari ajaran yang salah
2. Pembaharuan pendidikan bagi kaum muslimin
3. Pembaharuan pemikiran tentang Islam menurut alam pikiran baru, dan
4. Membela Islam terhadap pengaruh Barat dan ajaran Kristen.⁴⁴

Perjuangan demikian secara ringkas berusaha di realisir ke dalam usaha dan kegiatan Muhammadiyah yang meliputi bidang-bidang keagamaan, kemasyarakatan dan pendidikan.

a. Bidang Keagamaan

Muhammadiyah sebagaimana gerakan reformis yang lain juga mendasarkan gerakannya pada agama. Karena itu idea pembaharuannya ditekankan pada usaha-usaha untuk mengembalikan kemurnian Islam dari pengaruh-pengaruh yang salah dengan mendasarkan Qur-an dan Hadits.⁴⁵ Muhammadiyah dengan gigih mempertahankan pendapat bahwa pintu ijtihad masih tetap terbuka dan menolak idea tentang taqlid. Menurut Deliar Noer, hal ini bukan berarti Muhammadiyah menolak para pendiri dan imam mazhab namun demikian, Muhammadiyah tetap memandang bahwa fatwa dan pendapat dari pada imam mazhab begitu juga ide lainnya merupakan subyek untuk penelitian selanjutnya.

⁴⁴A. Jainuri, Op.Cit., hlm. 51

⁴⁵Wawancara dengan K.H.M. Anwar Zen, 6 Agustus 1988, di Surabaya.

Bagi Muhammadiyah kebenaran dari beberapa fatwa, ide dan amalan-amalan pada pokoknya harus didasarkan pada Al-Qur-an dan Al-Hadits.⁴⁶ Dengan demikian ijtihad haruslah merupakan proses yang terus berlangsung dari pada kaum muslimin dengan berdasar Qur-an dan Hadits.

Di sini kemudian usaha reformis diarahkan untuk menemukan kembali dasar-dasar pokok dengan menghilangkan unsur-unsur tambahan yang dianggap sebagai agama dan melepaskan para individu dari jumud. Ide-idenya kemudian dituangkan guna menghilangkan semua kesalahan dan kejumudan untuk menemukan agama yang sesungguhnya dari pada agama.

Di Indonesia keadaan ini terasa sekali sehingga kehidupan keagamaan yang nampak adalah campuran dari berbagai unsur kebudayaan yang ada. Di sini Islam berkembang dengan menyesuaikan beberapa adat kebiasaan dari unsur kebudayaan dan bentuk-bentuk kepercayaan sebelumnya yang lambat laun dengan tidak terasa tetapi pasti, dapat mengaburkan nilai-nilai agama.

Praktek-praktek dan kebiasaan yang bukan dari ajaran Islam seperti rasa hormat takut akan pengaruh dari orang-orang yang telah meninggal kepada nasib orang yang masih hidup masih selalu ada. Bagi orang Jawa hal ini tidak terpisahkan dari penghormatan terhadap mereka yang sudah tidak ada lagi. Penghormatan itu terutama ditujukan kepada arwah orang tua dan nenek moyang atau kepada pendiri-pendiri desa yang terdahulu.⁴⁷

⁴⁶ Deliar Noer, Op.Cit., hlm. 247-248

⁴⁷ Snouck Hurgronje, Islam di Hindia Belanda, Bratara, Jakarta, 1973, hlm. 35

Perhatian orang yang sudah meninggal biasanya diselenggarakan melalui upacara-upacara selamatan, baik secara pribadi maupun secara umum di bulan Sya'ban (Ruwah).⁴⁸ Dalam arti demikian maka selamatan dipandang sebagai suatu perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia terutama dalam saat-saat yang dipandang penting dalam kehidupan manusia, seperti kelahiran, perkawinan dan kematian.

Upacara selamatan berbeda-beda menurut maksudnya, di antaranya yaitu upacara selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, khususnya yang berhubungan dengan kematian serta saat sesudahnya, adalah suatu kebiasaan sering dilakukan oleh hampir seluruh golongan masyarakat Jawa. Hal ini karena orang Jawa sangat menghormati arwah orang yang telah meninggal dunia terutama kalau orang itu keluarganya. Sehingga timbul suatu pemikiran bahwa salah satu jalan yang baik untuk menolong keselamatan roh nenek moyang di alam akhirat ialah dengan membuat upacara selamatan yang umumnya dilakukan sejak awal kematian sampai ke seribu harinya.⁴⁹

Muhammadiyah menolak upacara seperti ini karena dianggapnya bukan dari ajaran Islam. Hal ini didasarkan pada hadits Nabi :

لحديث جرير بن عبد الله البجلي قال، كنا نقف لإجماع إلى أهل الميت وصيفة الطعام بعد دفنه من النياحة (رواه أحمد)

⁴⁸Ibid., hlm. 35

⁴⁹Kadiran "Kebudayaan Jawa", Kuntjaringanrat, Manusia dan kebudayaan di Indonesia, Djambatan, Jakarta, 1975, hlm. 341

Artinya :

Menilik Hadits Jarir bin Abdullah Bajalli kata nya : "Kami menganggap bahwa berkumpul di rumah keluarga yang kematian dan mengadakan jamuan sesudah mayat dikubur itu termasuk ratapan (yang dilarang)".⁵⁰ (Diriwayatkan Imam Ahmad.

Tetapi sebaliknya Muhammadiyah berpendapat bahwa Nabi menyuruh untuk tilawat kepada keluarga yang ke-susahan dengan menganjurkan agar mereka bersabar. Dan bahkan dianjurkan membuat makanan bagi kerabat mayat. Pendapat ini didasarkan pada hadits yang mengatakan :

لحديث عبد الله بن جعفر قال لما جاءني جعفر حين قتل قال النبي
صلى الله عليه وسلم، اصنعوا لآل جعفر طعاما فقد أتاهم ما
يشغلهم (رواه أبو داود)

Artinya :

Menurut Hadits Abdullah bin Ja'far bahwa ketika datang khabar terbunuhnya Ja'far. Bersabda Nabi saw. buatlah makanan bagi kerabat Ja'far, karena mereka sedang kesusahan".⁵¹

Terhadap masalah yang lain seperti ziarah kubur Muhammadiyah mengatakan bahwa hal itu memang dianjurkan oleh Islam kalau memang tujuannya untuk mengingatkan tentang akhirat. Pendapat ini didasarkan pada hadits yang menerangkan :

لحديث أبو هريرة قال زار النبي قبر أمه فبكى وأبكى من حوله

⁵⁰ Imam Ahmad bin Hanbal, Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal, Al-Majaliduts-Tsani, Maktabul-Islami, Beirut, tp., tt., hlm. 204.

⁵¹ Abu Daud, Sunan Abu Daud, juz II, Cet. Pertama, Syirkah Maktabah, Mesir, 1952, hlm. 173

فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : استأذنت ربي تعالى على
 أن استغفر لها فلم يأذن لي واستأذنت أن أنور قبرها فأذن لي
 فزوروا القبور فإنها تذكروا الموت

Artinya :

Menurut hadits Abu Hurairah katanya : Nabi saw. berziarah kubur ibunya lalu menangis dan menyebabkan orang-orang yang ada di sekelilingnya ikut menangis. Maka sabdanya : "Aku memohon idzin kepada Tuhanku agar aku diperkenankan memohonkan ampun bagi Ibuku, maka tidak diizinkan. Lalu aku memohon idzin untuk berziarah ke kubur, maka Nabi mengizinkan aku (berziarahlah), sebab hal itu dapat mengingatkan mati.⁵²

Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh hadits yang lain :

كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها فإن في زيارتها تذكراً
 (رواه أبو داود)

Artinya :

Dulu aku melarang kamu sekalian ziarah kubur, maka sekarang ziarahlah, sesungguhnya ziarah kubur itu mengingatkan mati.⁵³

Tetapi apabila digunakan untuk meminta-minta kepada mayat dan membuatnya sebagai perantara hubungan dengan Allah, seperti berdo'a dan sebagainya. Muhammadiyah demikian juga gerakan reformis yang lain dengan tegas menolaknya. Pendapat menunjukkan pada firman Allah yang berbunyi :

⁵²Ibid., hlm. 195

⁵³Ibid.

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ
فَأِنَّكَ مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya :

Dan janganlah memohon kepada selain Allah yang tidak dapat memanfaatkan dan membahayakan kamu, maka apabila kamu mengerjakannya juga, niscaya tergolong orang-orang yang menganiaya (dlolim).⁵⁴

Dengan demikian ziarah kubur yang dimaksudkan oleh Muhammadiyah adalah lepas dari berbagai perbuatan munkar, seperti : tawassul (mengadakan perantaraan) pe mujaan terhadap arwah, terhadap para wali dan berbagai apa yang dianggap keramat, minta berkah kepada yang meninggal agar tercapai apa yang diinginkan. Dan tawassul seperti ini dipandang sebagai perbuatan Syirik, sebagaimana yang diperbuat kaum kafir Jahiliyah yang seperti dikatakan oleh Qur-an dalam surat Az-Zumar ayat 3 :

... مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى (النحل: ٢١)

Artinya : "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya".⁵⁵

Berhala-berhala itu pada awalnya mereka sembah adalah sebagai gambaran dari orang-orang yang baik kemudian mereka jadikan perantara di dalam ibadah mereka.

⁵⁴Departemen Agama RI., Op.Cit., hlm. 322

⁵⁵Ibid., hlm. 745

Karena mengadakan perantara di dalam ibadah adalah dilarang oleh Islam. Namun demikian tidak ada halangan bagi kita meminta ibu bapak dan orang-orang shaleh yang masih hidup untuk mendo'akan kebaikan bersama. Demikian pula pada waktu Nabi masih hidup, sahabat sahabatnya minta ia do'akan untuk mereka, tetapi setelah beliau wafat, mereka tidak pernah lagi untuk meminta-minta kepada rohnya atau di kuburannya, meskipun satu kali.⁵⁶ Ini berarti bahwa alam barzah itu bukan tempat mendo'akan, tetapi tempat orang-orang yang perlu dido'akan.

Dalam masalah tawassul ini, sebagaimana menurut konsep sufi, kata wasilah berarti seorang Syaikh atau guru yang berhak mengajarkan ilmu hakekat, dimana seorang murid dapat memperoleh ilmu ma'rifat. Kepercayaan ini sudah barang tentu menempatkan guru di dalam posisi yang tinggi sehingga dapat menimbulkan suatu pemujaan kepada pribadi guru sufi yang terkenal. Dan setelah mereka itu wafat bukan tidak sering, makam dari orang-orang sufi ini menjadi tempat berkunjung di mana kaum muslimin berada, karena menganggap dirinya keturunan langsung dari Nabi Muhammad. Dari sinilah maka kemudian menimbulkan anggapan bahwa sebab-sebab pokok timbulnya bid'ah dan khurafat di dalam Islam adalah karena tersebarnya ajaran tasawwuf.⁵⁷

Lebih lanjut dalam bidang keagamaan ini, Muhammadiyah berkeyakinan bahwa hanya dengan memegangi

⁵⁶A. Hassan, Kitab At-Tauhid, Diponegoro, Bandung, 1986, hlm. 41.

⁵⁷Murcholish Madjid, "Pesantren dan Tasawwuf", Pesantren dan Pembaharuan, LE3ES, Jakarta, 1985, hlm. 114.

ajaran Qur-an dan Sunnah Rasulullah saw. sebagai sumber ajaran hidup dan kehidupan manusia, membuang jauh-jauh adat kekhurafatan dan bid'ah, menjauhkan dari segala mistik dan klenik serta pengaruh-pengaruh animisme dan dinamisme, dengan menuntunkan manusia melakukan ibadah, taat dan tunduk pada sunnah Rasulullah Muhammad saw. suka beramal baik, bermasyarakat dengan baik, berjuang dan bernegara memedomani Islam, kebahagiaan dunia dan akhirat akan dapat dicapai dan dinikmati setiap manusia muslim.

Dengan demikian dalam bidang keagamaan, Muhammadiyah sebagaimana halnya kaum Wahabi dan Hambali, seperti yang disebutkan oleh L. Stoddard dalam bukunya "Dunia Baru Islam" :

Perbuatan yang diada-adakan umat Islam yang menyimpang dari garis rel yang benar ditolak mentah-mentah oleh Muhammadiyah. Karena itu diberantaslah selamatan permohonan kepada mayat yang dikubur, menembok kuburan dan mengukirnya, mengadakan perayaan maulid Nabi dengan berjanji, bukan hebatnya api perjuangan Nabi Muhammad saw. yang diperingati, akan tetapi kultus perseorangan yang dihidup-hidupkan, menambah adzan panggilan shalat lebih dari satu kali dalam shalat Jum'at, memperkenankan wanita mengikuti segala kegiatan kemasyarakatan, memperkenankan tarian dan nyanyian, ucapan syahadat tidak hanya dibunyikan saja, akan tetapi juga perlu pengamalannya dan masih banyak lagi perbuatan-perbuatan salaf yang harus dilaksanakan dalam praktek sebagai pendahuluan dapatnya segera terbentuk masyarakat Islam sebenar-benarnya.⁵⁸

b. Bidang kemasyarakatan

Di bidang kemasyarakatan, maka usaha yang dirintis Muhammadiyah adalah didirikannya rumah sakit, poli

⁵⁸L. Stoddard, Op.Cit., hlm. 310

klinik, rumah yatim piatu yang dikelola melalui lembaga-lembaga dan bukan secara individual sebagaimana yang dilakukan orang pada umumnya di dalam memelihara anak yatim piatu. Badan atau lembaga sosial di dalam Muhammadiyah juga ikut menangani masalah-masalah keagamaan yang ada kaitannya dengan sosial seperti prosedur penerimaan dan pembagian zakat ditangani sepenuhnya oleh PKU yang sekaligus berwenang sebagai badan amal.

Dengan demikian amal usaha Majelis PKU meliputi:

1. Bidang kesehatan
2. Bidang sosial
3. Bidang perencanaan Keluarga Sejahtera Muhammadiyah.
4. Bidang pengembangan masyarakat.⁵⁹

c. Bidang Pendidikan

Dalam bidang Pendidikan, Muhammadiyah sejak berdirinya membangun sekolah-sekolah/madrasah-madrasah antara lain sekolah yang pernah didirikan dan besar jasanya adalah :

1. Kweekschool Muhammadiyah Yogya
2. Mu'allimin Muhammadiyah, Solo, Jakarta
3. Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta
4. Zu'amat/Za'imat Yogyakarta
5. Kuliyah/Muballighin/Muballighot, Padang Panjang (Sumatra)
6. Tabligh school Yogyakarta
7. H.I.K. Muhammadiyah Yogya.⁶⁰

⁵⁹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pembina Ke-sejahteraan Umat (PKU), Hasil Keputusan Kerja Nasional (MUKERNAS) Muhammadiyah, Majelis (PKU) ke VI, Jakarta, 1981, hlm. 32

⁶⁰ H. Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Hidakarya Agung, Jakarta, 1985, hlm. 269

Di antara sekian madrasah atau sekolah yang ter besar dan tertua adalah Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah di Yogyakarta, dari sinilah banyak guru yang tersebar di seluruh Indonesia sejak mulai didirikan sampai sekarang. Adapun berdirinya sekolah itu, adalah di masa Kiyai Haji Ahmad Dahlan masih hidup yaitu sekitar tahun 1918 M.⁶¹ Semula madrasah ini dinamakan madrasah Muhammadiyah, kemudian dirubah menjadi Qismul Argo'. Setelah itu diganti dengan Kweekhschool Muhammadiyah, akhirnya ditukar dengan nama madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, dengan lama belajar 5 (lima) tahun dari kelas I sampai dengan kelas V.⁶²

Melalui sistem pendidikan sekolah inilah Muhammadiyah menggabungkan mata pelajaran agama dan pelajaran umum sebagaimana rekapitulasi di bawah ini :

No	Mata pelajaran	K E L A S					Jumlah
		I	II	III	IV	V	
1	2	3	4	5	6	7	8
	A. AGAMA						
1	Tauhid	1	2	1	2	2	8
	Al-Qur-an	(6)	(5)	(3)	(3)	(3)	(20)
	a. Hafalan	2	2	-	-	-	4
	b. Membaca	2	-	-	-	-	2
	c. Tajwid	-	-	-	-	1	1
	d. Terjemah	2	3	3	-	-	8
	e. Tafsir	-	-	-	3	2	5

⁶¹Ibid., hlm. 272

⁶²Ibid., hlm. 272

1	2	3	4	5	6	7	8
3	Hadits/Musthalah	12/-	12/-	12/-	12/-	12/1	10/2
4	Fiqih/ Usul	2/-	2/-	2/-	2/1	2/1	10/2
5	Tarikh	1	1	1	1	1	5
	B. UMUM						
6	Bahasa Arab	(9)	(6)	(6)	(4)	(5)	(30)
	a. Mutholaah	3	3	3	3	3	14
	b. Imlak	2	-	-	-	-	10
	c. Nahwu/ Shorof	2	2	2	2	2	10
	d. Khat	2	1	1	-	-	10
7	Bahasa Indonesia	4	4	4	3	3	18
8	Bahasa Inggris	4	3	3	4	3	17
9	Ilmu Pasti	(3)	(4)	(5)	(2)	(1)	(15)
	a. Aljabar	2	2	2	2	1	9
	b. Ilmu Ukur	1	2	3	-	-	6
10	Berhitung/Ilmu Hi-	2/-	1/-	1/-	-/1	-/1	4/2
	tung						
11	Hitung Dagang	-	-	1	1	-	2
12	Pengetahuan Dagang	-	-	1	1	-	2
13	Ilmu Alam	-	2	2	3	-	6
14	Ilmu Hayat/Hegien	-	2	2	2	-	6
15	Ilmu Bumi	(2)	(2)	(1)	(2)	(3)	(10)
	a. Pengetahuan Pe-	2	2	1	1	-	6
	ta						
	b. Alam/Pasti	-	-	-	1	1/1	3
	c. Ekonomi	-	-	-		1	1
16	Sejarah Indonesia/	1	2	2	2	2	9
	Umur						
17	Tatanegara	-	-	-	1	1	2
18	Menulis Latin	1	1	-	-	-	2

1	2	3	4	5	6	7	8
19	Menggambar	1	1	1	-	1	4
20	Seni suara	1	1	1	1	1	5
21	Pendidikan Jasmani	2	2	2	2	2	10
22	Ilmu Guru	(-)	(-)	(-)	(3)	(6)	(9)
	a. Ilmu mendidik	-	-	-	2	4	6
	b. Ilmu Jiwa	-	-	-	1	2	3
23	Ekonomi/Etnologi	-	-	-	-	1/1	1/1
24	Filsafat/P. Agama	-	-	-	-	1	1
25	Ke-Muhammadiyah	-	-	-	-	2	2
26	Kepanduan	-	0	-	-	2	2
Jumlah		42	43	42	44	47	218. ⁶³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah di dalam perjuangannya selalu berusaha memperbaharui dan meningkatkan pemahaman Islam secara rasional sehingga Islam lebih mudah diterima dan dihayati oleh segenap lapisan masyarakat.

C. Dinamika pada awal perkembangannya hingga th. 1923

Muhammadiyah pertama kali berdiri mempunyai maksud untuk mengajarkan agama Islam kepada siapa saja di mana saja. Dalam perkembangannya Muhammadiyah menampakkan diri sebagai pengembangan dari pemikiran dan perluasan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan sebagai suatu karya amal sholeh.⁶⁴

⁶³Ibid., hlm. 273-274

⁶⁴M. Yusron Asrofie, Op.Cit., hlm. 57

Kelahiran Muhammadiyah merupakan manifestasi dari getaran jiwa yang hidup dan bergelora dalam dada masyarakat zamannya. Dunia yang dihadapi pendiri Muhammadiyah saat itu di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah diselimuti oleh berbagai praktek dan etiket yang bersumber dari non Islam. Praktek mana dinilai makin lama makin menjauhkan umat dari cita ajaran Islam yang sebenarnya. Di samping itu ajaran-ajaran yang bukan dari Islam ini memperlemah jiwa dan semangatnya sehingga menjadi budak bangsa asing di negerinya sendiri.⁶⁵ Keadan masyarakat yang seperti itulah yang mendorong lahirnya gerakan Muhammadiyah guna merombak dunia lama serta membina dunia baru.

Di antara pembaharuan dalam agama dan pendidikan, barangkali Muhammadiyah menempati kedudukan tersendiri, karena usahanya untuk memadukan iman dan kemajuan. Muhammadiyah telah mengambil langkah yang tepat; dengan memurnikan kembali nilai-nilai yang abadi yang berarti melepaskan beban kultural yang menempel pada pelemagaan nilai-nilai itu, yaitu dengan cara memolesi kembali agama Islam dengan busana kultural baru. Muhammadiyah telah membebaskan diri dari beban kultural dan menjadikan dirinya sebagai perwujudan dari gerakan keagamaan modern.⁶⁶

Tugas kelahiran Muhammadiyah adalah menumbuhkan cara hidup yang dinamik, rasional dan individualistik serta gaya hidup kota yang duniawi dan mampu mengkombi

⁶⁵ M. Rusli Karim (editor), Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentar, Rajawali, Jakarta, 1986, hlm. 89

⁶⁶ M. Amin Rais dkk., Pendidikan Muhammadiyah dan Perubahan sosial, Sarasehan Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah, PLP2M, Yogyakarta, 1985, hlm. 37

nasikan pola dan metode organisasi Barat yang modern dengan prinsip dan nilai Islam dan mempunyai kepercayaan pada diri sendiri.⁶⁷

Untuk memahami perubahan yang dilakukan oleh pendiri Muhammadiyah tersebut perlu pula diketahui kemunduran kaum muslimin saat itu yang menurut Kiyai Haji Ahmad Dahlan meliputi tiga aspek, yaitu : Keagamaan, Kemasyarakatan dan Kenegaraan.

Gerakan pemurnian agama dan pembaharuan pendidikan Muhammadiyah mempunyai hubungan erat dengan lingkungan sosio-ekonomi dan kultural masyarakat kota. Hal ini bisa difahami dari sejarah kelahiran Muhammadiyah di Yogyakarta. Sebagai seorang yang telah mengenal gerakan-gerakan pemurnian di Timur Tengah, Kiyai Haji Ahmad Dahlan membawa cita-cita pembaharuan itu di tengah tengah kehidupan keagamaan Islam yang singkritis diwakili oleh kebudayaan Jawa yang berpusat di daerah Kewajen dengan dua kerajaan Jawa yang secara tradisional mengaku sebagai wakil sah dari kewenangan kejawan. Sedangkan Islam tradisional diwakili oleh Kiyai dan para santri di daerah pedesaan yang tersebar di daerah-daerah, dan merupakan sistem-sistem budaya tersendiri. Kiyai Haji Ahmad Dahlan berdiri di tengah-tengah lingkungan Islam singkritis dan tradisional.⁶⁸

Sasaran strategis dari pembaharuan Muhammadiyah yaitu syirik, bid'ah dan khurafat yang melekat pada kedua sistem budaya itu. Syirik berupa takhayyul merupakan bagian dari budaya Islam singkritis, sedangkan bid'ah dan khurafat berupa agama yang mengada-adakan me-

⁶⁷Harry J. Benda, Op.Cit., hlm. 71

⁶⁸M. Rusli Karim, Dinamika Islam di Indonesia, Suatu tinjauan sosial dan politik, Hanindita, Yogyakarta, 1985, hlm. 68

rupakan bagian dari budaya Islam tradisional. Kedua bentuk budaya itu di lingkungannya ternyata mempunyai peranan yang penting.⁶⁹

Dalam konteks yang demikian gerakan pemurnian berarti rasionalisasi yang berusaha menghilangkan kepercayaan seperti itu, yang berakibat mempengaruhi perubahan pola tingkah laku masyarakat. Dengan kata lain rasionalisasi dan pemurnian agama merupakan ideologi baru dalam masyarakat Indonesia. Ideologi baru ini sering dihubungkan dengan perubahan-perubahan sosial dari masyarakat desa ke masyarakat kota, masyarakat agraris ke masyarakat modern. Muhammadiyah mewakili masyarakat baru, masyarakat kota, industrial dan modern.⁷⁰

Buah terpenting yang dihasilkan Muhammadiyah ialah ethos kerja baru, dalam masyarakat industrial dan organisasional. Muhammadiyah telah mempersiapkan anggota masyarakat dengan etik, keahlian dan lembaga yang sesuai dengan perkembangan masyarakat industri dan perdagangan.⁷¹

Didasarkan atas kenyataan di atas, Muhammadiyah telah dapat mempraktekkan semua sifat yang mendasari amal usahanya yaitu :

1. Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan.
2. Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah Islamiyah
3. Lapang dada, luas pandangan dengan memegang teguh ajaran Islam.
4. Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan
5. Mengindahkan segala hukum undang-undang peraturan serta dasar dan filsafat negara yang sah

⁶⁹M. Amin Rais, *Op.Cit.*, hlm. 39

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 30-40

⁷¹*Ibid.*, hlm. 43

6. Amar ma'ruf nahi munkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh tauladan yang baik
7. Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud islah dan pembangunan sesuai dengan ajaran Islam.
8. Kerja sama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam serta membela kepentingannya.
9. Membantu pemerintah serta bekerja sama dengan golongan lain dalam memelihara, membangun negara untuk mencapai masyarakat adil dan makmur yang diridloi Allah.
10. Bersifat adil serta kreatif dan keluar dengan bijaksana.⁷²

Pelaksanaan sifat-sifat di atas yang dituangkan dalam program yang mencerminkan pemurnian agama Islam menurut Al-Qur-an dan Al-Hadits serta memperbaharui dan membentuk lembaga-lembaga sebagai perwujudan dari amal usahanya, Muhammadiyah mendasarkan diri pada prinsip-prinsip :

- a. Hidup manusia harus berdasar tauhid, ibadah dan taat kepada Allah swt.
- b. Hidup manusia bermasyarakat
- c. Mematuhi ajaran-ajaran agama Islam dengan berkeyakinan bahwa ajaran Islam itu satu-satunya landasan kepribadian dan ketertiban bersama untuk-kebahagiaan dunia dan akhirat
- d. Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam masyarakat adalah kewajiban sebagai ibadah kepada Allah dan ihsan kepada kemanusiaan
- e. Ittiba' kepada langkah dan perjuangan Nabi Muhammad saw.
- f. Melancarkan amal usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi.⁷³

Konsistensi Muhammadiyah dalam meniti jalan yang

⁷²PP. Muhammadiyah Majlis Pendidikan dan Pengajaran, Op.Cit., hlm. 27

⁷³Ibid., hlm. 26

telah dipilihnya telah membuktikan bahwa organisasi ini adalah yang paling teguh memenuhi panggilan perjuangan dalam setiap periodenya. Ia membawakan sebuah pola keyakinan agama yang sama sekali baru di kalangan kaum muslimin Indonesia, sehingga terjadi perubahan revolusioner yang mendasar dalam keyakinan yang tidak hanya bersifat keagamaan murni belaka, melainkan melimpah juga ke sektor-sektor lain (seperti pendidikan, ke masyarakatan dan lain-lain). Cara kerja seperti itu dapat dibuktikan di masa periode Kiyai Haji Ahmad Dahlan dimana Muhammadiyah pada masa itu untuk meringankan korban yang jatuh disebabkan oleh meletusnya gunung kelud dibentuklah pada tahun 1918 M suatu bagian yang bernama penolong kesengsaraan umum (PKU), yang kemudian menjadi bagian yang khusus dari Muhammadiyah pada tahun 1921 M. dalam rangka melanjutkan usaha-usaha untuk membantu orang-orang miskin dan yat piatu serta memberikan bantuannya kepada korban kebakaran di Yogyakarta.⁷⁴

Organisasi wanita dari Muhammadiyah bernama Aisiyah, adalah juga pada mulanya sebuah organisasi yang berdiri sendiri. Kaum wanita dari daerah Kauman Yogya telah aktif pada tahun 1918 M. dalam suatu organisasi yang bernama "Sopo Trisno", yang bergerak dalam bidang sosial... Baru pada tahun 1922 M. organisasi ini secara resmi menjadi bagian dari Muhammadiyah Dan menyusul dalam tahun berikutnya juga memberikan perhatian kepada anak-anak perempuan remaja, dan untuk ini dibangun pula suatu bagian khusus bernama "Nasyiatul Aisiyah".⁷⁵

⁷⁴Deliar Noer, Op.Cit., hlm. 90

⁷⁵Ibid., hlm. 90-91

Sebuah kegiatan lain dari pada missionaris Kristen yang dijadikan contoh oleh Muhammadiyah ialah gerakan kependuan. Gerakan kependuan Muhammadiyah, Hizbul Wathon dibentuk pada tahun 1918 M. oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan setelah memperoleh keterangan persoalan kependuan ini dari seorang guru Muhammadiyah yang mengajar di Solo. Guru ini melihat latihan-latihan kependuan misi Kristen di alun-alun Mangkunegaran. Mengakui manfaat yang diberikan oleh gerakan seperti ini, Dahlan tidak ragu-ragu untuk mengambil keputusan guna membentuk Hizbul Wathon.⁷⁶

Lebih dari pada itu, pada tahun 1921 M. Haji M. Fahrudin pulang dari Makkah dan membawa laporan yang baik tentang Muhammadiyah di sana. Kiyai Haji Ahmad Dahlan terharu mendengar hal itu. Pada tahun itu juga adalah tahun diperbolehkannya lagi orang Indonesia pergi menunaikan haji oleh pemerintah Belanda. Kiyai Haji Ahmad Dahlan ingin sekali membantu orang-orang Indonesia dalam beribadah haji.⁷⁷ Dibentuklah bagian penolong Haji yang membantu dan menolong orang-orang yang pergi menunaikan ibadah haji mulai sejak berangkat selama berada di negeri Arab sampai pulang. Bagian penolong haji ini berhasil mengurus pemberangkatan jamaah haji yang berangkat pada tanggal 2 Maret 1922 M.⁷⁸

Adapun mengenai perkembangan bagian-bagian dalam masa Kiyai Haji Ahmad Dahlan yaitu untuk bagian sekolahan sampai bulan Juni 1922 M telah mendirikan tujuh sekolahan dengan murid sebanyak 1019 anak, dengan

⁷⁶Ibid., hlm. 91

⁷⁷M. Yusron Asrofi, Op.Cit., hlm. 68

⁷⁸Ibid., hlm. 68

guru sebanyak 45 orang. Bagian tabligh mengadakan pengajian agama Islam lima kali dalam satu minggu dan mengadakan serta memimpin kursus-kursus agama Islam yang berjumlah 63 tempat, tersebar mulai dari Jawa Barat sampai Jawa Timur. Bagian penolong Kesengsaraan Umum setiap bulan memberi makan orang miskin (orang jumbo) yang berjumlah sekitar 16 orang. Untuk menampung orang-orang miskin dan anak-anak yatim. Bagian Kesengsaraan Umum juga menolong kepada orang-orang yang menderita akibat kebakaran rumah, membantu urusan jenazah orang yang meninggal dunia dan orang-orang yang kehabisan bekal di jalan (musafir). Di samping itu juga mengatur pembagian beras fitrah dan daging kurban. Pada waktu peresmian rumah miskin tanggal 13 Januari 1923 M. datang lah Dr. Somowidagdo dari Malang Jawa Timur. Dia terharu melihat usaha yang dilakukan Muhammadiyah bagian Penolong Kesengsaraan Umum dan ingin mengarahkan tenaganya kepada Muhammadiyah. Keinginan yang demikian langsung disampaikan kepada Kiyai Haji Ahmad Dahlan dengan gembira dia menerimanya. Pada tanggal 15 Pebruari 1923 M. dibukalah klinik yang dipimpin oleh Dr. Sumowidagdo.⁷⁹

Perkembangan bidang garap diikuti pula oleh perkembangan wilayah gerakan. Dengan disahkan oleh keputusan Pemerintah Hindia Belanda Nomor 40 tanggal 16 Agustus tahun 1920 M. wilayah gerakan Muhammadiyah diperbolehkan meliputi seluruh Jawa. Dan pada tanggal 2 September 1921 dengan keputusan Nomor 36 untuk seluruh Indonesia.⁸⁰

⁷⁹Ibid., hlm. 67

⁸⁰Ibid., hlm. 69

Perkembangan Muhammadiyah yang meluas ke luar kota Yogyakarta salah satu faktornya adalah karena keaktifan anggota pengurus besar mengadakan perjalanan da'wah/tabligh dan membuat propaganda di kota-kota pulau Jawa, khusus Kiyai Haji Ahmad Dahlan, dalam tahun 1922 M. mengadakan perjalanan ke Banyuwangi, Jakarta, Nganjuk, Purworejo, Magelang, Solo, Pekalongan dan Pesuruhan,⁸¹ sehingga gerakan Muhammadiyah tersebar dan maju pesat di bumi persada Indonesia.

=====um=====

⁸¹Ibid., hlm. 69